

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ginjal merupakan organ penting yang berfungsi menjaga komposisi darah dengan mencegah menumpuknya limbah dan mengendalikan keseimbangan cairan dalam tubuh, menjaga level elektrolit seperti sodium, potasium dan fosfat agar tetap stabil, serta memproduksi hormon dan enzim yang dapat membantu mengendalikan tekanan darah dalam memproduksi sel darah merah serta menjaga susunan tulang menjadi lebih kuat (Kusum et al., 2019). Ginjal melakukan fungsinya dengan cara menyaring lebih dahulu plasma yang melewati kapiler glomerulus ke dalam tubulus dalam jumlah besar dan kemudian mereabsorpsi zat-zat yang dibutuhkan tubuh ke dalam darah, seperti glukosa, asam amino, air dalam jumlah yang sesuai, dan banyak ion (Jhon, 2018). Sebagian besar zat lain yang tidak dibutuhkan tubuh, khususnya produk metabolisme seperti urea, sangat sedikit direabsorpsi dan terus melewati tubulus renalis menjadi urine (Kusum et al., 2019).

Masalah kesehatan terkait ginjal masih banyak dijumpai dikalangan masyarakat Indonesia maupun dunia. Permasalahan ginjal yang sering dijumpai salah satunya yaitu *Chronic Kidney Disease (CKD)* atau Gagal Ginjal Kronis. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan menunjukkan bahwa prevalensi CKD di Indonesia sebesar 0,38 % atau 3,8 orang per 1000 penduduk, dan sekitar 60% penderita gagal ginjal tersebut harus menjalani dialisis. Prevalensi penyakit ginjal tertinggi terdapat di provinsi Kalimantan Utara sebesar 0,64% dan terendah di Sulawesi Barat 0,18% (IRR, 2018). Sedangkan pada provinsi Jawa Tengah pada tahun 2023 jumlah kasus gagal ginjal kronik sebanyak 0,2% (Dinkes Jateng, 2023).

CKD dapat terjadi akibat adanya hipertensi, hal tersebut terjadi karena peningkatan tekanan pada kapiler glomerulus. Kejadian tersebut mengakibatkan stres oksidatif dan menyebabkan penurunan efisiensi transport natrium serta kerusakan pada DNA, lipid & protein, sehingga pada akhirnya

akan menyebabkan terjadinya tubulointertitial fibrosis yang memperparah terjadinya kerusakan ginjal (Kadir, 2018).

Pada sebagian pasien CKD sering diikuti kejadian anemia. Ketika ginjal mengalami kerusakan, organ ini menghasilkan lebih sedikit eritropoietin (EPO), yakni hormon yang memberi sinyal pada sumsum tulang untuk memproduksi sel darah merah. Jika sedikit EPO yang dihasilkan oleh ginjal, maka akan tubuh membuat lebih sedikit sel darah merah, dan lebih sedikit oksigen yang dikirim ke organ dan jaringan. Hal ini menyebabkan penderita gagal ginjal rentan mengalami anemia (Kemenkes, 2022). Anemia dapat terjadi pada pasien CKD, ketika seseorang sudah mengalami penurunan kerja ginjal menjadi 20 sampai 50 persen dari fungsi ginjal normal.

Masalah utama yang sering terjadi pada pasien gagal ginjal kronis adalah kejadian malnutrisi akibat asupan zat gizi tidak adekuat. Hal ini berkaitan dengan adanya keluhan fisik berupa mual dan muntah sebagai manifestasi keadaan klinis uremia yang dialami pasien (Price dan Wilson, 2012).

Penatalaksanaan asuhan gizi terstandar perlu dilakukan untuk mencegah mortalitas dan morbiditas secara sistematis. Penatalaksanaan asuhan gizi terstandar ini juga bertujuan untuk menurunkan laju progresivitas penyakit ginjal. Intervensi diet yang diberikan meliputi pengaturan asupan pasien disesuaikan dengan keadaan pasien (Kandarini, 2015).

1.2 Tempat dan lokasi magang

Tempat dan lokasi magang dilakukan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Asuhan gizi klinik kasus bedah pasien laki-laki dilakukan di ruang Baitul Izzah 1 RSI Sultan Agung Semarang. Kegiatan diawali dengan pengkajian gizi, intervensi gizi hingga konseling gizi di mulai tanggal 04 – 10 Oktober 2024